

INTERFERENSI BAHASA JAWA DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA PIDATO PERSUASIF DI MTS AL HIDAYAH PONDOK LOMBOK KABUPATEN PANGANDARAN

Rifqi Tubagus Subagja, Hendaryan, Sri Mulyani
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh
Rifqitubagus43@gmail.com

ABSTRAK

Adapun yang melatar belakangi penelitian ini siswa MTS Al-Hidayah Pondok Lombok dalam menggunakan bahasa Jawa lebih dominan dibanding dengan penggunaan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang lebih dominan menggunakan bahasa Jawa dalam berbicara sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Interferensi bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia ditemukan pada siswa ketika berpidato. Permasalahan tersebut muncul karena siswa tersebut merupakan seorang dwibahasawan, yaitu menguasai dua bahasa, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa Jawa yang sudah terlebih dahulu dikuasai akan berpengaruh saat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan interferensi bahasa Jawa dalam pidato pada siswa di MTS Alhidayah Pondok Lombok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka, teknik observasi, teknik analisis, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya interferensi bahasa Jawa dalam pidato bahasa Indonesia pada siswa di MTS Al-Hidayah Pondok Lombok dilihat dari aspek fonologis secara keseluruhan hasil yang didapat diketahui adanya siswa yang masih terpengaruh dengan bahasa daerahnya dan juga terjadi salah ucap yang menyebabkan kesalahan arti. Sebagai masyarakat Jawa yang bahasa pertamanya adalah bahasa ibu yaitu bahasa Jawa sehingga dialek/logat yang khas tidak bisa dilepaskan dalam kegiatan berbicara walaupun sudah menggunakan Bahasa Indonesia. Aspek morfologis secara keseluruhan diketahui ada kesalahan dalam bidang morfologi meliputi, (1) kesalahan pengimbuhan awalan (prefiks), (2) kesalahan pengimbuhan akhiran (sufiks), (3) kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik).

Kata kunci: *interferensi, bahasa Jawa, pidato, bahasa Indonesia.*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat terpisahkan dari manusia dan akan selalu muncul dalam setiap kegiatan. Mulai saat seseorang beranjak dari tidur sampai menuju ke tidur berikutnya, manusia tidak lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia karena dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari manusia selalu menggunakan bahasa sebagai media.

Keraf (2000 : 19) bahasa dapat diartikan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dilakukan oleh alat ucap manusia. Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai jenis suku bangsa tidak dapat lepas dari bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa yang mereka gunakan dapat berupa bahasa nasional dan bahasa daerah.

Masyarakat Indonesia umumnya menguasai dua bahasa atau lebih. Bahasa yang pertama adalah bahasa daerah. Umumnya bahasa daerah merupakan bahasa yang pertama kali kita dipelajari. Kita tumbuh dalam suatu daerah yang menggunakan bahasa tertentu sebagai alat interaksi. Karena interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan tempat tinggal, mulailah timbul kontak antara bahasa kesatu dan bahasa kedua.

Pengguna bahasa Indonesia yang berlatar belakang kebahasaan bahasa Jawa memiliki jumlah yang cukup besar. Kondisi semacam ini secara langsung akan menimbulkan permasalahan kedwibahasaan pada penggunaannya. Permasalahan yang lazimnya disebut interferensi ini terjadi karena pengguna bahasa menggunakan lebih dari satu bahasa secara bergantian, baik dalam tuturan lisan maupun tulis.

Konteks pemakaian bahasa Indonesia dalam pembelajaran dilatarbelakangi oleh kebiasaan siswa dalam berbahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dalam konteks ini siswa secara sengaja maupun tidak membiasakan bertutur dengan memasukkan unsur kedua bahasa tersebut, sehingga terjadi interferensi. Menurut Hartman dan Stork (1972:76) “Interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan- kebiasaan ujaran bahasa ibu atau bahasa pertama ke dalam bahasa kedua”. Pendapat senada dikemukakan oleh Nurhadi dan Roekhan (1990:28) bahwa “interferensi adalah peristiwa transfer asset suatu bahasa ke dalam bahasa lain dalam bentuk tindak berbahasa”.

Interferensi terjadi sebagai akibat dari penguasaan suatu bahasa lebih dominan atau lebih baik dibandingkan bahasa yang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bullock dan Toribio (2009 : 30) menjelaskan bahwa interferensi lebih mudah terjadi dari bahasa yang dominan ke bahasa yang lemah dari pada sebaliknya. Penguasaan bahasa dalam hal ini dibedakan menjadi dua, yaitu kompetensi dan performansi. Brown (2008 :38) menjelaskan bahwa :

Kompetensi merujuk pada pengetahuan dasar seseorang tentang sistem, kejadian, atau fakta. Ini adalah kemampuan yang tak teramati dalam melakukan sesuatu, dalam menampilkan sesuatu. Performa adalah manifestasi yang konkrit dan biasa diamati, atau realisasi atas kompetensi.

Fakta ini sesuai dengan pernyataan Romaine (1989 (dalam Alwasilah, 1990) bahwa “setiap bahasa yang bersentuhan dengan bahasa lain pasti akan mempengaruhi dan dipengaruhi bahasa lain dalam batas-batas tertentu”. Artinya, banyak sedikitnya pengaruh tersebut bergantung pada pengguna bahasa, konteks, dan situasi berbahasa.

Dilihat dari performansi, siswa MTS Al-Hidayah Pondok Lombok dalam menggunakan bahasa Jawa lebih dominan dibanding dengan penggunaan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang lebih dominan menggunakan bahasa Jawa dalam berbicara sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, interferensi bahasa Jawa sebagai bahasa yang

lebih dominan dapat terjadi ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan menulis siswa. Pentingnya penelitian ini didasarkan pada tuntutan bahwa di dalam konteks pembelajaran berbahasa yang baik adalah berbahasa yang sesuai kaidah. Hal tersebut dipertegas oleh Chaer dan Agustina (2010 : 165) yang menyatakan bahwa dilihat dari segi “kemurnian bahasa” interferensi pada tingkat apapun merupakan “penyakit” sebab merusak bahasa sehingga perlu dihindari. Selain itu, interferensi merupakan kesalahan di dalam berbahasa.

Interferensi bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia ditemukan pada siswa ketika berpidato. Permasalahan tersebut muncul karena siswa tersebut merupakan seorang dwibahasawan, yaitu menguasai dua bahasa, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa Jawa yang sudah terlebih dahulu dikuasai akan berpengaruh saat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Proses pengajaran dalam hal penugasan-penugasan keterampilan berbahasa belum dikuasai baik oleh siswa. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya kesalahan yang terjadi seperti kesalahan struktur bahasa daerah yang digunakan dalam berpidato. Demikian halnya yang terjadi pada siswa Al-Hidayah Pondok Lombok Kabupaten Pangandaran yang masih banyak menggunakan bahasa ibu atau bahasa Jawa.

Pidato merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam hal berbicara. Dalam berpidato diarahkan untuk dapat berbicara dengan benar dan komunikatif. Kemampuan berbicara dengan benar dan komunikatif ini terlihat pada bagaimana seseorang dapat mengemukakan ide yang ada dalam pikirannya dalam bentuk produksi ujaran secara runtut, logis, dan mudah dipahami orang lain.

Suhandang (2009: 35), mengatakan bahwa pidato dianggap sebagai sarana untuk “bersilat lidah”. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, pidato mulai berkembang dan tidak lagi digunakan hanya untuk berdebat. Pidato juga dipandang sebagai seni yang setiap orang harus dapat melakukannya untuk mengungkap kebenaran.

Berbicara dalam situasi formal seperti dalam berpidato, siswa sering merasa gugup, sehingga gagasan yang dikemukakan menjadi tidak teratur dan akhirnya bahasanya pun

menjadi tidak teratur. Dengan kata lain orang tersebut melakukan kesalahan dalam berbicara (Rumiyati, 1999: 3). Kesalahan berbicara dapat terjadi karena penutur adalah bilingual. Dikatakan demikian karena selain menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan pengguna bahasa tidak terbiasa menggunakan bahasa lain, khususnya bahasa Indonesia. Hal ini membuat penguasaan bahasa Indonesia menjadi kurang, sehingga menyebabkan kesalahan berbahasa.

Oleh karena itu pada pembelajaran pidato, peserta didik dituntut untuk memahami struktur dan ciri kebahasaan yang ada pada pidato sehingga peserta didik mampu berpidato yang bersifat. Tetapi biasanya dalam berpidato hanya meyakinkan atau mengajak saja, akan tetapi isi teks pidato tersebut tidak sepenuhnya bersifat meyakinkan atau mengajak.

Terampil berbicara dalam berpidato tidak hanya lancar berbahasa saja tetapi lebih memperhatikan tepat tidaknya ujaran, sebab apabila salah mengucapkan maka akan mengubah makna ujaran, hal ini akan mengakibatkan lawan bicara akan salah mengerti atau salah paham. Dengan kata lain, dalam proses belajar manusia tidak lepas dari kesalahan dan hendaknya menghindari kesalahan-kesalahan tersebut. Adanya kesalahan dalam pembelajaran bahasa yang dialami oleh para pembelajar, sebenarnya bukan hal yang aneh. Pembelajaran dan kesalahan sesungguhnya tidak dapat dipisahkan. Mengingat pentingnya keterampilan berbahasa lisan, maka perlu dipelajari aspek-aspek kebahasaan yang membentuk bahasa lisan menjadi komunikatif.

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia yaitu alat komunikasi yang utama bagi kita sehingga pembiasaan berbahasa Indonesia pun sangat penting dilakukan khususnya bagi siswa karena berbahasa ialah satu diantaranya cara manusia melakukan hubungan beserta orang lain. Sebagai masyarakat Indonesia kita perlu membiasakan diri untuk berbahasa Indonesia. Meskipun ada bahasa pertama atau bahasa daerah, tetapi alangkah lebih baik jika memakai bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari karena

dengan begitu siswa akan bisa lebih menghargai akan bangsa sendiri yaitu Bangsa Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul : "Interferensi Bahasa Jawa dalam Pidato Bahasa Indonesia pada siswa di MTS Al- Hidayah Pondok Lombok Kabupaten Pangandaran".

METODE

Metode penelitian merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016: 2) bahwa "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu".

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono 2015:15).

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode simak, metode ini dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada praktik pidato persuasif yang dibawakan oleh subyek penelitian, dalam kegiatan menyimak ini perlu adanya ketekunan serta kecermatan agar data yang diperoleh benar valid sesuai dengan aslinya, dilanjutkan dengan menggunakan teknik-teknik dalam metode menyimak.

Langkah-langkah yang digunakan peneliti pada tahap pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Langkah pertama adalah dengan cara mencatat seluruh kata pada sumber data yang dicurigai mengalami interferensi, setelah semua data terkumpul kemudian data yang ada tersebut diperiksa dengan cara membaca dan memahami wacana secara berulang-ulang. Langkah kedua adalah seleksi data, semua data yang sudah diperiksa, kemudian peneliti mengidentifikasi bentuk interferensi yang terdapat pada objek data serta menandai kata atau kalimat yang mengandung bentuk-bentuk interferensi, dilanjutkan dengan mencatat serta memberi nomor pada kata atau kalimat yang sudah ditandai tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penulis dalam mencari dan mengelompokkan data. Langkah ketiga yaitu pengelompokkan data. Data yang sudah diseleksi kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk interferensi yang terjadi pada data tersebut.

Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kontekstual. Metode padan digunakan dalam analisis data penelitian ini, sebab bahasa yang diteliti tidak hanya yang berhubungan dengan linguistik saja melainkan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interferensi bahasa Jawa dalam pidato bahasa Indonesia pada siswa di Kelas IX MTS Al-Hidayah Pondok Lombok maka penulis sajikan kesalahan dari aspek kebahasaan yang meliputi :

1. Analisis Fonologi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Interferensi bahasa Jawa dalam pidato bahasa Indonesia pada siswa di Kelas IX MTS Al-Hidayah Pondok Lombok dalam bidang fonologi terdapat kesalahan yaitu sebanyak 76 kesalahan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Suwito (dalam Aslinda, 2007:67) yang menjelaskan, bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu bidang tata bunyi, tata kalimat, tata kata, dan tata makna. Di samping itu didukung dengan pendapat Weinreich (dalam Aslinda, 2007:67) juga membagi bentuk-bentuk

interferensi atas tiga bagian, yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologis, dan interferensi leksikal.

Apabila kita rujuk kembali pendapat Weinreich yang menyebutkan adanya interferensi dalam bidang bunyi, ternyata pada pidato persuasif siswa ditemukan interferensi di bidang fonem, dan di bidang bunyi atau fonetik sangat banyak ditemukan. Interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seseorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Interferensi di bidang gramatikal terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua, dan demikian sebaliknya.

Interferensi merupakan proses masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap. Interferensi dipandang sebagai pengacauan karena merusak sistem suatu bahasa, tetapi pada sisi lain interferensi dipandang sebagai suatu mekanisme yang paling penting dan dominan untuk mengembangkan suatu bahasa yang masih perlu pengembangan. Pada subsistem fonologi, memang interferensi lebih dekat untuk disebut pengacauan, tetapi pada subsistem kosakata dan semantik interferensi mempunyai andil besar pada pengembangan suatu bahasa. Interferensi kosakata bahasa resipien menjadi diperkaya oleh kosakata bahasa donor, yang pada mulanya dianggap sebagai unsur pinjaman, tetapi kemudian tidak lagi karena kosakata tersebut telah berintegrasi menjadi bagian dari bahasa resipien.

Kekacauan-kekacauan tersebut sangatlah beragam dan teridentifikasi menunjukkan bahwa pengaruh bahasa ibu masih sangat kuat memberikan interferensi terhadap perkembangan bahasa kedua. Hal ini sejalan dengan sebuah hipotesis yang diakui oleh para ahli padan intralingual bahwa semua kesalahan berbahasa kedua dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua yang digunakan.

Para ahli mengidentifikasi perbedaan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua yang digunakan berdasarkan lima postulat/asumsi bahwa: (1) penyebab utama kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa saat mempelajari

bahasa kedua adalah interferensi bahasa ibu; (2) Kesulitan belajar tersebut disebabkan oleh perbedaan struktur bahasa ibu dan bahasa kedua yang dipelajari oleh peserta didik; (3) Semakin besar perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa kedua, semakin besar pula kesulitan belajar; (4) Perbedaan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua diperlukan untuk memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang akan terjadi dalam belajar bahasa kedua; dan (5) bahan pengajaran bahasa kedua ditekankan pada perbedaan bahasa pertama dan kedua yang disusun berdasarkan analisis padan intralingual.

2. Analisis Morfologis

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa interferensi bahasa Jawa dalam pidato bahasa Indonesia pada siswa di Kelas IX MTS Al- Hidayah Pondok Lombok dalam bidang morfologi meliputi, (1) kesalahan pengimbuhan awalan (prefiks), (2) kesalahan pengimbuhan akhiran (sufiks), (3) kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik). Jumlah seluruh kesalahan sebanyak 43 kata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat suwito (2013:55) interferensi morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain, sedangkan afiks adalah morfem imbuhan yang berupa awalan, akhiran, sisipan, serta kombinasi afiks.

Proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 1983:31). Menurut Poedjosoedarmo (1979:6-10) proses morfologi pada bahasa Jawa meliputi afiksasi, reduplikasi, pemajemukan dan akronimisasi, pengubahan bunyi, dan perubahan morfonomik.

Dalam kaitannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi ialah bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna (arti) yang muncul serta perubahan kelas kata yang disebabkan perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Dengan kata lain, secara struktural objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi.

Pemahaman tentang proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi sangat penting

dalam pembelajaran, khususnya dalam aspek menulis. Hal tersebut tentu berpengaruh pada hasil tulisan atau karangan peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesalahan penggunaan imbuhan khususnya prefiks atau awalan pada teks deskripsi siswa masih tinggi.

Sebagaimana peranan morfologi yang memberikan pedoman bagaimanakah cara mengolah kata dengan baik sehingga tepat untuk digunakan dalam kalimat dan mampu mewakili maksud pembicara atau penulis, maka ketika seorang penulis melakukan kesalahan dalam memilih atau pun mengolah kosakata, maka dampak yang ditimbulkan dari kesalahan tersebut adalah kerancuan, dan ketidakjelasan maksud dari kalimat yang disampaikan.

3. Analisis Sintaksis

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa interferensi bahasa Jawa dalam pidato bahasa Indonesia pada siswa di Kelas IX MTS Al- Hidayah Pondok Lombok dalam bidang sintaksis terdapat kesalahan sebanyak 29 kata.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahimah, dkk., (2015:101), yaitu (1) pengaruh bahasa yang terlebih dahulu dikuasanya. Kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2. (2) kurang pahaman pemakai terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajarinya. (3) pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahasa yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pembelajaran.

Kesalahan dalam tataran sintaksis antara lain berupa: kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat (Setyawati, 2010: 75). Apabila sebuah kalimat memiliki intonasi final dapat berpotensi sebagai klausa.

Interferensi berawal dari keinginan manusia untuk selalu tumbuh dan berkembang dalam segala hal. Pada tahap kehidupan, manusia dikenalkan pada bahasa yang digunakan oleh lingkungan keluarga atau (bahasa ibu). Bahasa yang diperkenalkan oleh ibu pertama kali kepada anaknya adalah bahasa

yang digunakan di daerah mereka bertempat tinggal. Hal ini dikenal orang sebagai pemerolehan sebagai bahasa pertama (B1). Kekayaan dan kemampuan bahasa bertambah secara berangsur-angsur sejalan dengan bertambah usia dan pengalamannya. Bila awal masa kanak-kanak, usia sekolah mereka mulai mengenal bahasa kedua (B2).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang interferensi bahasa Jawa dalam pidato bahasa Indonesia pada siswa di MTS Al-Hidayah Pondok Lombok, maka dapat ditarik kesimpulan adanya interferensi bahasa Jawa dalam pidato bahasa Indonesia pada siswa di MTS Al-Hidayah Pondok Lombok dilihat dari aspek fonologis, morfologis dan sintaksis. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

1. Aspek fonologis secara keseluruhan hasil yang didapat diketahui adanya siswa yang masih terpengaruh dengan bahasa daerahnya dan juga terjadi salah ucap yang menyebabkan kesalahan pemahaman. Sebagai masyarakat Jawa yang bahasa pertamanya adalah bahasa ibu yaitu bahasa Jawa sehingga dialek/logat yang khas tidak bisa dilepaskan dalam kegiatan berbicara walaupun sudah menggunakan Bahasa Indonesia.
2. Aspek morfologis secara keseluruhan diketahui ada kesalahan dalam bidang morfologi meliputi, (1) kesalahan pengimbuhan awalan (prefiks), (2) kesalahan pengimbuhan akhiran (sufiks), (3) kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik). Hal ini dapat dimaknai bahwa masih ada kesalahan penempatan intonasi, intonasi datar tetapi masih bisa dipahami. Sebagai siswa masih butuh latihan dalam mengasah intonasi ini
3. Aspek sintaksis secara keseluruhan diketahui ada kesalahan dalam bidang sintaksis, meliputi kesalahan pengaruh struktur kalimat bahasa Jawa terhadap struktur kalimat bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya kualitatif*. Bandung: PT. Dunia Pustaka. Jaya
- Alwasilah, C. 2013. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Brown, Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran Dan Peengajaran Bahasa*. Jakarta: Person Education.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hartman dan Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publisher
- Hastuti, Sri. 2003. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Kamaruddin, MA.1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Keraf, Gorys. 2000. *Gaya Bahasa Jakarta*: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. dan Kurniawan, Endang.2019. *Jenis-jenis teks*. Bandung: Yrama. Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi ke 3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Markhamah dan Atiqah Sabardila. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Mustakim. 2014. Membina Kemampuan Berbahasa. Jakarta: PT Gramedia. Pustaka Utama.
- Nazir, Moh. 2014. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurbiana, Dhieni, dkk. 2008. Metode pengembangan bahasa. Jakarta : Pusat. Penerbitan Universitas Terbuka.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1989. Perkembangan Sociolinguistik. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Pramoedya Ananta Toer, 2006. Sastra Realisme Sosialis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, Kujana.2005. pragmatik: kesantunan imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta : Erlangga
- Rakhmat, Jalaludin. 2009. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Roekhan. 1990. Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua. Bandung: Sinar Baru.
- Rusyana, Yys. 1988. Pengajaran Sastra Indonesia di. Makalah Kongres Bahasa V. Jakarta: Departemen. Pendidikan dan Kebudayaan
- Setyawati. 2010. Selintas Tentang Kelelahan Kerja. Yogyakarta: Asmara Books.
- Soedjito dan Saryono, D. 2012. Seri Terampil Menulis Tata Kalimat Bahasa Indonesia. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sudaryanto et al. Penyunting. 1991. Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penerbit. Alfabeta, Bandung.
- Suhandang, Kustadi. 2004. Pengantar Jurnalistik. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Suherli. 2007. Menulis Karangan Ilmiah. Depok : Arya Duta.
- Sukardi. 2012. metodologi penelitian. jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Suwito. 2012. Pengantar Awal Sociolinguistik. Teori dan Problem. Surakarta : Henary Offset
- Tarigan.2011.Pengajaran Analisis Kesalahan. Berbahasa.Bandung: Angkasa
- Trianto. 2018. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif. Jakarta: Kharisma Putra Grafika